

INTEGRASI PEMBELAJARAN MENDALAM DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIK MAHASISWA

Suciati Ramadani¹, Sri Suci Ramadani², Nurul Citra Diafasha³, Anita Candra Dewi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Negeri Makassar

suciatiramadani0310@gmail.com¹, srisuciramadani13@gmail.com²,

nrlcitra236@gmail.com³, anitacandradewi@unm.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to describe the integration of deep learning and digital literacy toward students' academic writing skills. A descriptive qualitative method was applied using open-ended questionnaires distributed via Google Forms to 18 students as research participants. Data were analyzed through content analysis comprising reduction, display, and conclusion stages. The results indicate that: (1) students applied deep learning strategies through material repetition, note-taking, academic discussions, as well as the Feynman Technique and Spaced Repetition; (2) digital literacy was utilized through platforms such as Google Scholar, ChatGPT, Gemini, YouTube, and Zotero for finding references and composing texts; (3) main difficulties included constructing formal sentences, developing ideas coherently, and validating digital sources; (4) all respondents reported significant improvement in writing skills; and (5) all respondents stated that the integration of both aspects positively influenced their academic writing ability. These findings confirm that deep learning and digital literacy are complementary and mutually reinforcing in developing students' academic writing skills.

Keywords: deep learning, digital literacy, academic writing skills, students, higher education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi pembelajaran mendalam dan literasi digital terhadap keterampilan menulis akademik mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket terbuka yang disebarakan melalui Google Formulir kepada 18 mahasiswa. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) mahasiswa menerapkan strategi pembelajaran mendalam melalui pengulangan materi, pencatatan poin penting, diskusi akademik, serta penggunaan teknik Feynman dan Spaced Repetition; (2) literasi digital dimanfaatkan melalui platform Google Scholar, ChatGPT, Gemini, YouTube, dan Zotero untuk mencari referensi dan menyusun tulisan; (3) kesulitan utama mencakup penyusunan kalimat formal, pengembangan ide secara kohesif, dan validasi sumber digital; (4) seluruh responden melaporkan peningkatan keterampilan menulis yang signifikan; dan (5) seluruh responden menyatakan bahwa integrasi keduanya berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis akademik mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dan literasi digital bersifat komplementer dan saling memperkuat dalam pengembangan keterampilan menulis akademik mahasiswa.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, literasi digital, keterampilan menulis akademik, mahasiswa, pendidikan tinggi.

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis akademik merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Menulis akademik bukan sekadar kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, melainkan proses berpikir kritis yang melibatkan kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber untuk kemudian disajikan secara sistematis, logis, dan ilmiah (Hyland, 2019; Coffin et al., 2013). Dalam konteks pendidikan tinggi, keterampilan ini menjadi tolok ukur penting dalam mengukur capaian pembelajaran mahasiswa di berbagai mata kuliah.

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat, praktik menulis akademik turut mengalami transformasi yang signifikan. Kehadiran internet, basis data jurnal digital, hingga kecerdasan buatan (AI) generatif telah mengubah cara mahasiswa mengakses, mengolah, dan memproduksi teks ilmiah. Konsep literasi digital yang mencakup kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif melalui perangkat digital kini menjadi

kebutuhan mendasar bagi mahasiswa agar dapat berpartisipasi secara produktif dalam aktivitas akademik (Eshet-Alkalai, 2012; Ng, 2012). Pemanfaatan platform seperti Google Scholar, ChatGPT, Gemini, dan YouTube telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses belajar mahasiswa masa kini.

Di sisi lain, kualitas tulisan akademik sangat dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dibahas. Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan pemahaman konsep secara holistik, berpikir kritis, dan kemampuan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya diyakini dapat meningkatkan kualitas argumen dan struktur tulisan ilmiah mahasiswa (Biggs & Tang, 2011). Mahasiswa yang belajar secara mendalam cenderung mampu menghasilkan tulisan yang lebih reflektif, kohesif, dan berbobot dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan hafalan.

Namun demikian, integrasi antara pembelajaran mendalam dan literasi digital dalam konteks keterampilan menulis akademik mahasiswa belum banyak dikaji

secara mendalam, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada masih membahas keduanya secara terpisah. Padahal, dalam praktik nyata, keduanya berjalan secara bersamaan dan saling memengaruhi. Mahasiswa yang mampu mengintegrasikan keduanya secara optimal berpotensi menghasilkan tulisan akademik yang lebih berkualitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran mendalam yang diterapkan mahasiswa dalam aktivitas menulis akademik; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan menulis; (3) menganalisis kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis akademik; (4) mendeskripsikan perkembangan keterampilan menulis mahasiswa; serta (5) menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pengaruh integrasi pembelajaran mendalam dan literasi digital terhadap keterampilan menulis akademik mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara mendalam (Moleong, 2017; Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, dan proses berpikir mahasiswa dalam mengintegrasikan pembelajaran mendalam dan literasi digital untuk mengembangkan keterampilan menulis akademik mereka. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan deskriptif, sehingga pendekatan kualitatif paling sesuai untuk mengungkap kedalaman fenomena tersebut.

Subjek penelitian adalah 18 mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Negeri Makassar. Kedua program studi ini dipilih karena memiliki relevansi tinggi terhadap kompetensi menulis akademik dan keterampilan pembelajaran, sehingga pengalaman mahasiswanya dianggap paling representatif untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka yang disebarakan melalui Google Formulir. Angket terdiri dari 11 butir pertanyaan terbuka yang mencakup aspek-aspek berikut: (1) strategi pemahaman materi secara mendalam; (2) pemanfaatan referensi tambahan di luar perkuliahan; (3) proses berpikir dalam menyusun tulisan akademik; (4) pengalaman diskusi akademik; (5) platform digital yang digunakan; (6) peran teknologi dalam proses menulis; (7) pemanfaatan sumber digital sebagai referensi; (8) kesulitan yang dihadapi dalam menulis; (9) perkembangan kemampuan menulis; (10) strategi mengatasi kesulitan menulis; dan (11) persepsi terhadap pengaruh pembelajaran mendalam dan literasi digital terhadap kemampuan menulis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan merujuk pada model analisis interaktif Miles et al. (2014), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam pola-pola tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan pola-pola yang ditemukan untuk menjawab tujuan

penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan respons antar partisipan untuk mengonfirmasi konsistensi temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Mendalam Mahasiswa dalam Aktivitas Menulis Akademik

Hasil analisis terhadap respons mahasiswa menunjukkan bahwa mereka menerapkan berbagai strategi pembelajaran mendalam yang dapat dikategorikan ke dalam tiga pola utama: strategi pengulangan reflektif, strategi pengorganisasian konsep, dan strategi kolaboratif.

a. Strategi Pengulangan Reflektif

Sebagian besar mahasiswa menyatakan memahami materi perkuliahan dengan cara mengulanginya secara mandiri di luar kelas, namun dengan cara yang lebih reflektif daripada sekadar menghafal. Salah satu responden mendeskripsikan penerapan Feynman Technique, yakni menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri seolah mengajarkannya kepada orang lain, serta Spaced Repetition, yaitu

mengulang materi pada interval waktu tertentu agar lebih melekat dalam memori jangka panjang. Strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam yang dikemukakan Biggs dan Tang (2011), bahwa belajar mendalam mensyaratkan mahasiswa untuk aktif mengonstruksi makna, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Ketika proses ini diterapkan dalam aktivitas menulis akademik, mahasiswa mampu membangun argumen yang lebih kuat karena sudah memiliki pemahaman konseptual yang solid sebelum mulai menulis. Hal ini tercermin dari pengakuan beberapa responden yang menyebutkan bahwa mereka selalu memahami topik terlebih dahulu, kemudian menyusun kerangka tulisan, sebelum akhirnya mengembangkan isi secara lengkap.

b. Strategi Pengorganisasian Konsep

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa langkah pertama dalam menyusun makalah atau esai adalah membuat kerangka tulisan terlebih dahulu.

Proses ini mencerminkan kemampuan pengorganisasian konseptual yang merupakan ciri khas pembelajaran mendalam. Responden yang lebih berpengalaman menyebutkan proses yang lebih terstruktur: memahami topik, mengumpulkan dan menyeleksi informasi dari berbagai sumber, menyusun kerangka, mengembangkan ide secara logis dengan menggunakan berpikir kritis, dan terakhir melakukan revisi menyeluruh.

Langkah revisi yang disebutkan oleh beberapa responden mengindikasikan kesadaran metakognitif yang tinggi, yaitu kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi proses berpikir sendiri. Ini merupakan salah satu karakteristik penting dari pembelajaran mendalam (Hattie, 2009). Mahasiswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik akan lebih mampu mengidentifikasi kelemahan dalam tulisannya dan melakukan perbaikan secara mandiri.

c. Strategi Kolaboratif

Diskusi akademik dengan teman sebaya maupun dosen menjadi strategi pembelajaran

mendalam yang banyak disebutkan oleh responden. Beberapa responden mendeskripsikan pengalaman membawa draf tulisan ke kelompok belajar untuk mendapat masukan sebelum dikonsultasikan ke dosen. Melalui diskusi, mahasiswa terpapar pada sudut pandang baru yang memperluas dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang sedang ditulis.

Salah satu responden bahkan menceritakan pengalaman mengerjakan artikel ilmiah secara berkelompok untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah, yang melibatkan proses panjang mulai dari penyusunan judul, pembuatan angket, pengumpulan data, analisis menggunakan aplikasi JASP, hingga submit ke jurnal Sinta. Pengalaman ini menunjukkan penerapan pembelajaran mendalam yang sangat komprehensif, yang melibatkan tidak hanya pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan penelitian ilmiah secara menyeluruh.

2. Bentuk Pemanfaatan Literasi Digital dalam Menulis Akademik

Seluruh 18 responden (100%) menyatakan memanfaatkan platform digital dalam proses menulis akademik mereka. Pemanfaatan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga fungsi utama: pencarian referensi, pengorganisasian tulisan, dan verifikasi informasi.

a. Pencarian Referensi

Google Scholar menjadi platform yang paling banyak disebutkan sebagai sumber referensi ilmiah. Beberapa responden menyebutkan pula penggunaan Publish or Perish sebagai alat untuk mencari dan menganalisis sitasi jurnal. Satu responden bahkan telah mengenal dan menggunakan Zotero sebagai manajer referensi, yang menunjukkan tingkat literasi digital akademik yang lebih tinggi. Selain sumber jurnal, mahasiswa juga merujuk pada artikel daring terpercaya untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas terkait topik yang dibahas.

Pemanfaatan Google Scholar sebagai sumber referensi ilmiah ini sejalan dengan temuan Warschauer (2011) yang menyatakan bahwa teknologi

digital telah mengubah secara fundamental cara mahasiswa mengakses dan mengolah informasi untuk keperluan akademik.

b. pengorganisasian dan Penyusunan Tulisan

Platform AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude digunakan oleh sebagian besar responden sebagai alat bantu dalam menyusun kerangka tulisan, menemukan ide, memahami konsep yang sulit, dan memeriksa kesesuaian alur argumen. Penggunaan AI dalam tahap perencanaan dan pengorganisasian ini membantu mahasiswa mengatasi hambatan awal yang sering muncul ketika mulai menulis.

Menariknya, penggunaan AI tidak sepenuhnya menggantikan proses berpikir mandiri mahasiswa. Beberapa responden menegaskan bahwa mereka menggunakan AI hanya sebagai titik awal atau scaffolding awal, kemudian mengembangkan dan memodifikasi hasilnya sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan mereka. Pola penggunaan ini mencerminkan

literasi digital yang relatif kritis, di mana teknologi dijadikan alat bantu, bukan pengganti kemampuan berpikir.

c. Verifikasi Informasi

Beberapa responden menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya memverifikasi kebenaran dan kebaruan informasi yang diperoleh dari internet sebelum dicantumkan dalam tulisan akademik. Satu responden mengungkapkan kehati-hatian terhadap fakta-fakta yang dicantumkan dalam tulisannya, memastikan tidak ada ketidaksesuaian dengan materi yang diajarkan dosen. Kesadaran kritis ini merupakan dimensi penting dari literasi digital yang bertanggung jawab, sebagaimana dikemukakan oleh Eshet-Alkalai (2012) dan Ng (2012).

Di sisi lain, ditemukan pula fenomena menarik di mana mahasiswa mulai menghadapi tantangan baru dalam menulis akademik di era AI: menghindari deteksi AI dalam tulisan. Temuan ini mengindikasikan adanya ketegangan antara pemanfaatan teknologi AI sebagai alat bantu dan tuntutan orisinalitas dalam

penulisan akademik, yang merupakan isu kontemporer yang perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran menulis di perguruan tinggi (Rudolph et al., 2023).

3. Kesulitan Mahasiswa dalam Menulis Akademik

Berdasarkan analisis data, kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis akademik dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori: kesulitan linguistik, kesulitan konseptual, kesulitan dalam manajemen referensi, dan kesulitan psikologis.

a. Kesulitan Linguistik

Kesulitan dalam menyusun kalimat yang formal, efektif, dan sesuai kaidah akademik menjadi tantangan yang paling banyak disebutkan oleh responden. Mahasiswa merasa sulit memilih diksi yang tepat, memastikan kalimat tidak berulang, dan menjaga alur tulisan agar tetap kohesif. Beberapa responden juga mengungkapkan kesulitan dalam memulai paragraf pertama. Kesulitan ini konsisten

dengan temuan dalam literatur bahwa penyusunan kalimat efektif merupakan kendala utama mahasiswa dalam menulis ilmiah, khususnya bagi penutur bahasa Indonesia yang belajar menulis dalam ragam bahasa akademik formal (Hyland, 2019).

b. Kesulitan Konseptual

Kesulitan mengembangkan ide agar tidak terlalu singkat, dangkal, atau tidak berulang juga menjadi temuan yang menonjol. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap topik yang dibahas. Mahasiswa yang belum memiliki pemahaman mendalam terhadap topik cenderung kesulitan mengembangkan argumen secara substantif. Ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kualitas pembelajaran mendalam dengan kemampuan mengembangkan isi tulisan, sebagaimana diteorikan oleh Biggs dan Tang (2011).

c. Kesulitan Manajemen Referensi

Mencari referensi yang valid, relevan, dan memenuhi

syarat kebaruan merupakan tantangan yang dihadapi oleh sejumlah responden. Satu responden mengungkapkan kehati-hatian dalam mencantumkan informasi dari sumber digital karena khawatir fakta yang disajikan tidak terverifikasi. Tantangan ini relevan dengan meningkatnya jumlah informasi yang tersedia secara daring, yang membuat mahasiswa perlu memiliki kemampuan evaluasi dan seleksi informasi yang lebih baik (Ng, 2012).

d. Kesulitan Psikologis

Beberapa responden mengungkapkan adanya hambatan psikologis dalam menulis, seperti kehilangan motivasi di tengah proses penulisan dan rasa enggan menulis ulang setelah terbiasa menggunakan AI yang dianggap lebih cepat dan mudah. Satu responden mengaku terkadang harus menghentikan proses menulis sementara untuk mengumpulkan kembali fokus

dan inspirasi sebelum dapat melanjutkan. Hambatan psikologis ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa faktor afektif memiliki peran penting dalam proses menulis akademik (Brown et al., 2014).

4. Perkembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa

Seluruh responden melaporkan adanya perkembangan positif dalam keterampilan menulis mereka sepanjang masa perkuliahan, meskipun tingkat dan dimensi perkembangannya bervariasi.

Responden dari semester lanjut (semester 4 dan 6) menunjukkan perkembangan yang lebih komprehensif. Beberapa di antaranya melaporkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyusun struktur tulisan yang runtut, menggunakan istilah ilmiah secara tepat, mengintegrasikan teori dengan fakta, serta memanfaatkan referensi yang lebih beragam dan berkualitas. Satu responden dari semester 4 bahkan telah menyelesaikan penulisan artikel ilmiah yang disubmit ke jurnal

Sinta bersama kelompoknya, yang mencerminkan pencapaian keterampilan menulis akademik pada level yang lebih tinggi.

Sementara itu, responden dari semester awal (semester 2) juga melaporkan perkembangan yang berarti, meskipun masih dalam tahap awal. Beberapa menyatakan bahwa kesalahan penulisan yang dulu sering terjadi kini sudah jauh berkurang, dan mereka sudah mulai memahami konvensi dasar penulisan akademik. Perkembangan ini konsisten dengan teori Hyland (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis akademik berkembang secara gradual melalui paparan yang konsisten terhadap teks-teks ilmiah dan praktik menulis yang berkelanjutan.

Faktor-faktor yang paling berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan menulis, berdasarkan frekuensi kemunculan dalam data, adalah: (1) latihan menulis secara rutin melalui tugas-tugas perkuliahan; (2) membaca berbagai referensi ilmiah secara konsisten; (3) mendapatkan umpan balik

konstruktif dari dosen dan teman; dan (4) pemanfaatan teknologi digital sebagai alat bantu belajar yang bijak.

5. Persepsi Mahasiswa terhadap Pengaruh Integrasi Pembelajaran Mendalam dan Literasi Digital

Seluruh 18 responden (100%) menyatakan secara eksplisit bahwa integrasi pembelajaran mendalam dan literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis akademik mereka. Persepsi ini diungkapkan dengan berbagai cara yang mencerminkan level pemahaman masing-masing responden.

Responden yang memiliki refleksi paling mendalam menggambarkan sinergi antara keduanya secara komprehensif: belajar secara mendalam memberikan pemahaman konseptual yang kuat sehingga ide tulisan menjadi lebih jelas, terstruktur, dan kritis, sementara teknologi digital mempercepat akses terhadap referensi, membuka perspektif yang lebih beragam, dan memudahkan proses penulisan serta revisi. Persepsi ini menunjukkan bahwa

mahasiswa tidak sekadar menggunakan keduanya secara terpisah, tetapi mulai memahami bahwa keduanya bersifat komplementer.

Menariknya, satu responden juga mengakui adanya sisi negatif dari ketergantungan pada teknologi digital, yaitu berkurangnya motivasi menulis secara mandiri karena terbiasa menggunakan AI yang lebih cepat dan mudah. Pengakuan ini menunjukkan kesadaran kritis yang justru merupakan indikator dari literasi digital yang matang (Eshet-Alkalai, 2012). Temuan ini mendukung argumen Rudolph et al. (2023) bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus diimbangi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara pembelajaran mendalam dan literasi digital merupakan perpaduan yang saling memperkuat dalam pengembangan keterampilan menulis akademik mahasiswa. Pembelajaran mendalam menyediakan fondasi konseptual

dan kognitif yang kuat, sedangkan literasi digital menyediakan sumber daya dan alat bantu yang memperkaya dan mempercepat proses penulisan. Keduanya bersama-sama membentuk ekosistem belajar yang kondusif bagi pengembangan kompetensi menulis akademik yang komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran mendalam dan literasi digital memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan menulis akademik mahasiswa. Mahasiswa menerapkan strategi pembelajaran mendalam melalui pengulangan reflektif, pengorganisasian konsep melalui kerangka tulisan, serta diskusi kolaboratif bersama teman dan dosen. Literasi digital dimanfaatkan secara luas melalui berbagai platform, mulai dari Google Scholar untuk pencarian referensi ilmiah, AI generatif untuk pengorganisasian ide, hingga manajer referensi seperti Zotero untuk mahasiswa yang lebih mahir secara digital.

Kesulitan yang masih dihadapi mahasiswa mencakup aspek linguistik (penyusunan kalimat formal dan efektif), aspek konseptual (pengembangan ide yang substantif), aspek manajerial (pencarian dan validasi referensi), serta aspek psikologis (motivasi dan ketergantungan terhadap AI). Meskipun demikian, seluruh responden melaporkan perkembangan keterampilan menulis yang positif sepanjang masa perkuliahan, dengan faktor pendukung utama berupa latihan rutin, banyak membaca, umpan balik dari dosen, dan pemanfaatan teknologi secara bijak.

Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan tinggi mengintegrasikan pelatihan literasi digital kritis ke dalam kurikulum, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan penulisan akademik. Dosen diharapkan dapat merancang tugas-tugas menulis yang mendorong mahasiswa untuk menerapkan pembelajaran mendalam sekaligus memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji topik ini dengan desain

penelitian yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai program studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
[https://cetl.ppu.edu/sites/default/files/publications/-John Biggs and Catherine T ang- Teaching for Quali- BookFiorg-.pdf](https://cetl.ppu.edu/sites/default/files/publications/-John%20Biggs%20and%20Catherine%20Tang-Teaching%20for%20Quality%20Learning-BookFiorg-.pdf)
- Brown, P. C., Roediger, H. L., & McDaniel, M. A. (2014). *Make it stick: The science of successful learning*. Harvard University Press.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Make-It-Stick%3A-The-Science-of-Successful-Learning-Brown-Roediger/6f567571fa9572c9c2eec679c7e4e0a53c27fbc8>
- Coffin, C., Curry, M. J., Goodman, S., Hewings, A., Lillis, T., & Swann, J. (2013). *Teaching academic writing: A toolkit for higher education*. Routledge.
[https://www.researchgate.net/publication/235726818 Teaching Academic Writing A Toolkit for Higher Education](https://www.researchgate.net/publication/235726818_Teaching_Academic_Writing_A_Toolkit_for_Higher_Education)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
[https://www.researchgate.net/publication/308573179 Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches](https://www.researchgate.net/publication/308573179_Research_Design_Qualitative_Quantitative_and_Mixed_Methods_Approaches)
- Eshet-Alkalai, Y. (2012). *Thinking in the digital era: A revised model for digital literacy*. Issues in

- Informing Science and Information Technology, 9, 267–276.
<https://www.informingscience.org/Publications/1731>
- Hattie, J. (2009). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. Routledge.
https://www.researchgate.net/publication/279756525_Visible_Learning_A_Synthesis_of_Over_800_Meta-Analyses_Relating_to_Achievement
- Hyland, K. (2019). Second language writing (3rd ed.). Cambridge University Press.
https://www.researchgate.net/publication/271763903_Second_Language_Writing
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 12(2), 28–43.
<https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/18>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
https://www.researchgate.net/publication/275950724_Qualitative_Data_Analysis_A_Methods_Sourcebook
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Moleong+Metodologi+Penelitian+Kualitatif+2017>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? Computers & Education, 59(3), 1065–1078.
<https://seminarioti.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/06/can-we-teach-digital-natives-digital-literacy.pdf>
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (Eds.). (2012). Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century. National Academies Press.
<https://nap.nationalacademies.org/read/13398/chapter/1>
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? Journal of Applied Learning and Teaching, 6(1), 342–363.
<https://journals.sfu.ca/jalt/index.php/jalt/article/view/689/539>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Sugiyono+Metode+Penelitian+Kualitatif+2019>
- Warschauer, M. (2011). Learning in the cloud: How (and why) to transform schools with digital media. Teachers College Press.
https://www.researchgate.net/publication/289994282_Learning_in_the_Cloud_How_and_Why_to_Transform_Schools_with_Digital_Media